PENGARUH SUFISME AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Serjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun oleh

I s m a i l
NIM. 06470051

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Ismail
NIM	:	06470051
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Judul	:	Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan demikian kami mengharap agar sekripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimubaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2010
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Ismail
NIM	:	06470051
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Judul	:	Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam

Yang sudah dimunaqasyahkan pada hari senin tanggal 12 Juli 2010. Sedah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juli 2010
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/ 102 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH SUFISME AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
Yang disusun dan dipersiapkan oleh :
Nama : Ismail
NIM : 06470051
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 12 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : A-
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M. Si
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Sibawaihi, M. Ag.
NIP. 19750419 2005 011 001

Yogyakarta, 26 JUL 2010
Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

Motto

وَلَلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ

Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).[1]

[1] Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia. Q.S Adh-Duha: Ayat 4.
DEPAG RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan,*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Kependididkan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَّبِ الْعالَمِيْنَ. الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى أَشْرَفِ الأَنْبِيَآءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَشْهَد اَنْ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَد اَنَّ مُحَمَّدَاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَمَّابَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Skripsi dengan judul “PENGARUH SUFISME AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Kependidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Ketuan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A, selaku Pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini
5. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur SS. M.M, M.Msi, selaku Penasehat Akademik , selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen dan Kariyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak/Ibu pengelola perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam pengumpulan literatur.
8. Ayahanda Sahnan dan Ibunda Siti Fatimah yang telah berjuang dengan segala kemampuan baik berupa materiil maupun spiritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik. Jangan pernah letih mendo'akan ananda ini semoga menjadi anak yang shalih, berbakti, pintar dan cerdas serta sukses di dunia maupun di akhirat kelak.
9. Adik-adikku yang tercinta Syahrul Fajri dan Hilmiatun Hasanah yang selalu menemani dan mewarnai hidupku. Terimakasih atas cinta kasih yang telah kalian berikan, tanpa kalian saudaramu ini tak kan pernah merasakan indah dan manisnya hidup. Ingat, cita-cita kita…!!!
10. Tuaq Masnun Tahir, S.Ag., M.Ag. dan saiq Zusiana Elly Triantini, SHI., MSI, matur tanpiasih tiang haturkan untuk semuanya

11. Kawan-kawan dan sahabat-sahabat tercinta, Bos En, Jabut I-II, Ana, Dewi, Mpruuz, Dunsul, dan teman-teman lombok lainnya yang tidak mungkin ananda sebutkan satu persatu. Untuk teman-teman di Wisma Bengkenk H. Ufy, Muraqib, Ihsan. Teman-teman IKPM, sahabat-sahabat PMII engkaulah yang telah membangunkan ananda dari kebodohan yang telah menyelimutiku selama ini: untuk kita bergeraklah selama ruh masih sudi tinggal di jiwa dan raga kita!!!, kawan-kawan KI-06, kawan-kawan PPL-KKN Integratif angkatan 02 di MTs N Wonokromo, kawan-kawan yang di BEM-J KI, dan semua yang telah membantu penulis dalam penyusunan ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada semuanya, penulis tidak dapat memberikan imbalan atas segala budi baikmu, selain hanya memohon kepada Allah Swt, semoga segala yang telah diberikan kepada penulis diterima oleh-Nya sebagai amal shalih. Amin Ya Rabbal 'Alamin!!!

Yogyakarta, 28 Juni 2010 M

Penyusun

I s m a i l
NIM. 06470051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
HALAMAN PENGESAHAN..... v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMA PERSEMBAHAN..... vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
ABSTRAK xiii

Bab I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian 5
D. Kajian Pustaka 6
E. Landasan Teoritik 8
F. Metode Penelitian 22
G. Sistimatika Pembahasan 25

Bab II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN SUFI
A. Konsep Pendidikan 28
1. Pendidikan Modern 28
2. Pendidikan Dalam Islam..... 35
B. Sufisme
1. Sejarah Sufisme 42
2. Pandangan Para Ahli Tentang Sufisme 46

Bab III Al-GHAZALI DAN SUFISMENYA
A. Latar Belakang Historis Sosiologis Pemikiran Dan Keilmuannya 48

1. Riwayat hidup al-Ghazali 48
2. Perkembangan Pemikiran al-Ghazali 53
a. Al-Ghazali Sebagai Teolog 52
b. Al-Ghazali Sebagai Filosof 55
c. Al-Ghazali Sebagai Anti Aliran Batiniyah 56
B. Karya-Karya al-Ghazali 56
C. Sufisme al-Ghazali 58
D. Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali 70
E. Murid Atau Peserta Didik Dan Pendidik Menurut Al-Ghazali 74
1. Peserta Didik Menurut al-Ghazali 74
2. Pendidik Menurut al-Ghazali 78

Bab IV. PENGERUH SUFISME AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM 84
A. Pendidikan Berdimensi Spiritual 91
B. Materi Pendidikan Berdimensi Spiritual 101
C. Kontribusi Sufisme Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam 104

Bab V. PENUTUP
A. Kesimpulan 119
B. Saran-saran 120

DAFTAR PUSTAKA..... 122
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ismail, Pengaruh Sufisme Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh pemikir Islam multi disiplin; teologi, filsafat, tasawuf dan sebagainya. Akan tetapi, al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang sangat perhatian dalam dunia tasawuf atau lebih memperhatikan dunia tasawuf, sehingga profesinya sebagai ahli pendidikan kurang mendapat perhatian dari para tokoh pendidikan pada umumnya. Ahmad Fuad al-Ehwany misalnya, tokoh pendidikan muslim abad 20, sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali dalam dunia Islam. Penyesalannya itu diungkapkan dalam kata-katanya: "Al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti seseorang menyembelih ayamnya yang bertelurkan emas. Lebih baik kiranya al-Ghazali tidak muncul di dunia Islam, dan sebaiknya dilahirkan dalam dunia Kristen Katolik, atau dimana saja diluar Islam." Penyesalan ini dengan alasam antara lain, setelah terbitnya karya al-Ghazali, *Tahafut al Falasifah*, terjadi stagnasi (kemandagan) pemikiran di dalam dunia Islam.

Untuk itu, penulis mencoba untuk menggali setitik dari keilmuan beliau yaitu tentang konsep pendidikan Islamnya dilihat dari aspek tasawuf yang oleh beberapa tokoh dikatakan salah satu penyebab kemunduran Islam adalah disebabkan oleh al-Ghazali dengan melakukan stagnasi terhadap para filosof, apakah hal itu benar adanya?. Karenannya, dalam tulisan ini penulis menyusun dua rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam? Dan Bagaimana kontribusi sufisme al-Ghazali dalam pendidikan Islam?.

Dalam hal ini, Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah obyek utamanya yaitu karya al-Ghazali tersendiri. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan filosofis dan historis, dimana filosofis dipakai untuk merumuskan dengan jelas permasalahan-permasalahan pokok yang mendasar konsep-konsep suatu pemikiran. Selain itu pendekatan filosofis dalam penelitian ini juga dipakai untuk dasar kajian yang mendalam mengenai inti permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam, serta mencari solusi atau cara yang tepat untuk menghadapi berbagai masalah tersebut. Sedangkan historis dilakukan untuk pengkajian yang bersifat sejarah.

Adapun hasil penelitian ini bahwa konsep pendidikan Islam menurut al-Ghazali secara umum lebih mengedepankan nilai-nilai *ukhrawi* (akherat) dari pada nilai-nilai diniawi, sehingga dalam aplikasinya ialah menggapai hidayah Allah untuk mencapai kebahagiaan di akherat kelak yang abadi sifatnya. Sedangkan untuk kontribusi sufismenya, pada aspek peserta didik dan pendidik mengutamakan akhlak (adab) dalam berintraksi dan berkomunikasi, sehingga ilmu yang didapatkan tidak terbuang dengan sis-sia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian hidayah Allah, Untuk materi pendidikan Islam, ada materi wajib '*ain* dan wajib *qifayah*, dengan materi wajib '*ain* merupakan jalan untuk mengenal Allah dengan segala aturan-aturannya, sedangkan untuk materi wajib *qifayah* ialah untuk mempertahankan hidup secara damai (dalam konteks sosial). Sedangkan untuk lingkungan, al-Ghazali menyarankan untuk tinggal di lingkungan yang baik, karena hawatir terbawa arus ke-ingkaran kepada Allah jika ia tinggal di lingkungan yang tidak baik.

BAB I
PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah mahluk Tuhan yang diciptakan di muka bumi ini sebagai pengganti-Nya. Penggantian di sini bukan berarti Allah tidak mampu mengurus semuanya, seperti yang dijelaskan Al-Raghib Al-Isfahani yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya[2]. Dengan demikian, pergantian manusia di muka bumi ini bukan berarti menggantikan sepenuhnya, melainkan bersama untuk membangun dan berupaya agar supaya terciptanya keharmonisan dalam kehidupan ini.

Kepemimpinan atau kekuasaan manusia bukanlah seperti yang dimiliki Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan kekuasaan yang dimiliki manusia sangat terbatas oleh ruang dan waktu, sebagai salah satu contoh pada zaman nabi Sulaiman As, beliau memiliki kekuasaan atau memimpin hanya ada pada waktu dan zamannya saja dan selanjutnya menjadi tanggungjawab atas kepemimpinan dimasa mendatang. Begitulah keterbatasan kekuasaan yang dimiliki manusia.

Dalam menjalankan amanah tersebut, manusia tidak secara langsung akan bisa memimpin dirinya dan semua yang ada disekelilingnya dengan begitu saja. Oleh sebab itu, manusia memerlukan alat untuk menjalankan semua amanah tersebut, alat tersebut

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2004), hal 157

ialah ilmu[3] yang didapati melalui pendidikan baik secara formal, informal atau non formal.

Sejalan dengan hal itu, Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa perbincangan diseputar pendidikan pada hakekatnya perbincangan manusia itu sendiri. Lebih lanjut ia mengatakan pendidikan harus senantiasa relevan dengan kontinuitas perubahan[4]. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Islam yang banyak memberikan kontribusi pemikirannya dalam bidang pendidikan. Al-Ghazali juga dikenal sebagai tokoh pemikir Islam multi disiplin; teologi, filsafat, tasawuf dan sebagainya. Akan tetapi, al-Ghazali lebih dikenal sebagai seorang yang sangat perhatian dalam dunia tasawuf atau lebih memperhatikan dunia tasawuf, sehingga profesinya sebagai ahli pendidikan kurang mendapat perhatian dari para tokoh pendidikan pada umumnya. Bahkan Ahmad Fuad al-Ehwany, tokoh pendidikan muslim abad XX, sangat menyesalkan kehadiran al-Ghazali dalam dunia Islam. Penyesalannya itu diungkapkan dalam kata-katanya sebagai berikut:

> Al-Ghazali telah menyembelih dunianya sendiri, seperti seseorang menyembelih ayamnya yang bertelurkan emas. Lebih baik kiranya al-Ghazali tidak muncul di dunia Islam, dan sebaiknya dilahirkan dalam dunia Kristen Katolik, atau dimana saja diluar Islam.[5]

Penyesalan dengan kehadiran al-Ghazali, oleh al-Ehwany dengan alasan antara lain, setelah terbitnya karya al-Ghazali, *Tahafut al Falasifah,* terjadi stagnasi (kemandagan) pemikiran di dalam dunia Islam. Karena itu, di hadapan al-Ehwany, al-

---

[3] Kata ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab (Alma, Ya'lamu, ilmun) yang berarti pengetahuan. Ilmu dapat dibangun dari dua sumber yakni sumber empirik dan rasional (intelek). Dari kedua sumber di atas melahirkan adanya ilmu-ilmu empirik indrawi yang termasuk dalam ilmu indra dan bersifat apostroriori dan ilmu-ilmu intelek (masuk dalam katagori ilmu apriori). Naskah Buku Ajar, H. Bachari Ghazali, dkk. Mata kuliah *Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal.5

[4] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1-2

[5] Dikutip dari Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 21

Ghazali tidak ada nilainya sama sekali, walaupun ia telah banyak memberikan sumbangan pemikiran di dunia Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Tidak hanya al-Ehwany yang mengatakan penyesalan terhadap munculnya al-Ghazali. Oemar Amin Husen yang mengutip al-Ehwany juga mengatakan demikian dengan kemunculan al-Ghazali. Dia mengatakan, "dimulai dari sini (zaman al-Ghazali) berakhirlah kegiatan dunia Islam dalam filsafat, berhentilah kemerdekaan dan kebebasan berpikir".[6]

Ungkapan-ungkapan ini memberikan posisi yang sangat kecil kepada al-Ghazali atas sumbangsih terhadap pemikiran-pemikirannya, namun demikian pemahaman itu tidak memiliki alasan yang rasional, karena melihat apa yang diungkapkan Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa al-Ghazali seorang filosof, pemimpin religious, dan reformer sosial yang sadar bahwa pendidikan yang benar merupakan sarana untuk menyebar keutamaan (*fadilah*) di antara umat manusia.[7]

Namun demikian, dalam Simposium tentang al-Ghazali yang diselenggarakan oleh BKSPTIS di Jakarta, tanggal 26 Januari 1985, Dr. A. Syafi'i Ma'rif menyatakan: "al-Ghazali bukanlah tokoh yang menyebarkan benih anti intlektualisme, sebab ia hanya menyerang tuntas aspek metafisik. Ia tidak pernah menentang logika atau penggunaan penalaran, yang ia tentang adalah klaim akal untuk mengetahui seluruh kebenaran.[8] Sejalan dengan ungkapan tersebut, Fathiyah Hasan Sulaiman[9], menggambarkan sosok al-Ghazali sebagai sosok yang sangat mengerti dengan kebutuhan manusia, karena di samping sebagai filosuf dan pemimpin religius, ia juga

---

[6] Oemar Amin Hoesin, *Filsafat*…hal. 21

[7] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, , (terj. Hakim dan M. Imam Aziz), (Jakarta: P3M, 1986), hal. 3

[8] Zainuddun, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 13

[9] Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep*....hal. 3

sebagai reformer sosial yang berada di barisan depan bersama para filosof dan reformer sosial yang dikenal sejarah seperti Plato, Reusseau dan Pestalozzi, yang meyakini bahwa reformasi sosial bisa ditempuh lewat pendidikan yang benar. Karena pendidikan yang benar atau baik dalam pandangan A. Syaefuddin[10] adalah merupakan utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai yang normatif, sehingga pendidikan tidak hanya menciptakan manusia-manusia yang pintar, tetapi juga menciptakan manusia yang tahu akan tanggung jawabnya sebagai makhluk pribadi dan sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan untuk dirinya sendiri dan kehidupan orang-orang yang ada di sekelilingnya dan juga lingkunganya.

Pro dan kontra terhadap ketokohan al-Ghazali sebagai pemikir Islam secara umum dan pendidikan Islam khususnya yang sebagian besar disebabkan oleh kesufiannya. Hal inilah yang menginspirasikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan Islam.

[10] A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 13

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam?
2. Bagaimana kontribusi sufisme al-Ghazali dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

   a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam
   b. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi sufisme al-Ghazali dalam pendidikan Islam

2. Kegunaan penelitian

   Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut

   a. Memberikan bahan informasi bagaimana konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam
   b. Secara khusus, penelitian ini akan memberikan gambaran yang memadai bagi para pemerhati pendidikan untuk mengembangkan lebih lanjut konsep-konsep pendidikan Islam menurut al-Ghazali agar bisa menemukan inovasi-inivasi baru.

D. Kajian Pustaka

Kajian ataupun penelitian tentang al-Ghazali, sudah banyak memberikan gaya tarik tersendiri untuk dikaji, baik atas nama lembaga-lembaga ormas ataupun perorang. Tergantung pada kebutuhan yang ingin dicapai, karena al-Ghazali memiliki multi ilmu. Sampai saat ini sudah tidak bisa dihitung lagi berapa banyak tokoh atau para peneliti dari berbagai kalangan, baik dari kalangan Islam tersendiri maupun orang-orang di luar Islam yang mengkaji tentang al-Ghazali.

Pertama, skripsi yang ditulis saudari Nila Rahmani (2007) dengan judul, *Fungsi Bermain Dalam Pengembangan Potensi Anak Menurut Al-Ghazali,* dalam karyanya ini ia banyak mengupas tentang bagaimana peran sebuah permainan dalam mengembangkan potensi anak yang diutarakan oleh al-Ghazali. Dalam bagian ini, yang bagi penulis sangat menarik tentang hal ini ialah " jasmani adalah badan (fisik) manusia yang tampak oleh panca indera, sedang ruhani manusia adalah hal yang abstrak yang terdapat dalam manusia."

Kedua, skripsi yang ditulis saudara Iwan Setiawan (2005) dengan judul, *Pemikiran Al-Ghazali Dan Paulo Preire Tentang Manusia Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.* Skripsi ini merupakan studi komperasi antara Paulo Preire dengan al-Ghazali yang menguat tentang konsep manusinya, dan bagaimana kedua konsep tersebut diimplikasikan dalam konsep pendidikan. Seperti yang telah penulis utarakan di atas bahwa perbincangan diseputar pendidikan berarti membicarakan manusia itu sendiri, karenanya dalam skripsi ini ia menyimpulkan bahwa dalam mengkonsepkan pendidikan, maka harus disesuaikan dengan kemampuan manusia yang menjadi objek pendidikan itu sendiri.

Ketiga, buku yang ditulis oleh H. A. Syaefuddin dengan judul *Percikan Pemikiran Imam al-Ghazali, Dalam Pengembangan pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah*[11]. Dalam buku ini digambarkan pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan Islam dilihat dari aspek al-Qur'an dan dan as-Sunnah. Karena perinsipnya, dalam Islam semua permasalahan yang terjadi di dunia ini, maka solusinya tidak jauh dari ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan as-Sunna, karenanya kajian tentang pendidikan juga dicoba untuk menggalinya dengan pendekatan Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka akan sampailah manusia pada apa yang menjadi tujuan diciptakannya yaitu seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surat Adz-Dzariyah 56: "*Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku"*.

Keempat, buku yang ditulis oleh Abidin Ibnu Rusn dengan judul *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*[12], yang diterbitkan Pustaka Pelajar. Buku ini menggambarkan bagaimana pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dengan pendekantan esensi manusia, karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan ilmu pengetahuan yang didapati melalui pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal untuk memenuhi hidupnya di dunia ini. Seperti yang dikatakan oleh H. Ahmad Ludjilo dalam kata sambutannya pada buku ini, ia mengatakan: " berpendidikan berarti menjadi makhluk yang etis, yang dengannya akan mengembangkan kesadaran yang kreatif dalam diri (Self) beserta lingkungannya". Dengan ini, maka manusia sangat membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjaga dirinya maupun yang ada disekelilingnya, sehingga akan terbentuk alam yang lestari.

---

[11] A. Syaefuddin. *Percikan.*…hal. 13

[12] Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaaka Pelajar, 2009).

Demikianlah beberapa kajian yang ditulis oleh para ilmuan dengan karekteristik yang berbeda-beda dengan tujuannya masing-masing, namun demikian tulisan ini lebih menekankan pada nilai-nilai sufistik al-Ghazali sebagai konsep pendidikannya, sehingga jelaslah apa yang menjadi pembeda pada tulisan ini dengan karya-karya yang ditulis terlebih dahulu tentang konsep pendidikannya.

E. Landasan Teoritik

Teori adalah set/sekumpulan konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Suatu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sisi\timatis dari gejala, sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistimatis antara gejala sosial maupun gejala alam. Teori sebagai titik permulaan di dalam arti bahwa dari situlah bersumbernya hipotesis yang akan dibuktikan[13], sehingga dapat dikatakan bahwa teori merupakan informasi ilmiah yang didapat dengan cara meningkatkan abstraksi pengertian maupun hubungan proposisi. Teori berfungsi mengarahkan dan menerangkan pengertian, merangkum pengetahuan, meramal fakta dan memeriksa gejala.[14]

Dalam pada bagian ini, penulis memunculkan tiga teori dasar dari barat yaitu; teori empirisme, teori nativisme, dan teori konvergensi.

Jhon locke (1632-1704) yang dikenal sebagai pelopor teori empirisme, ia mengatakan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, yang dikenal dengan teori tabularasa. Menurut teori tabularasa, setiap manusia yang terlahir bagaikan kertas putih dan lingkungan itulah yang

[13] Cholid Narbuko dan Abu Achnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 28

[14] Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 8

memberikan tulisan dalam kertas putih itu. Karenanya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kelangsuangan hidup setiap individu, dengan kata lain pengalaman menjadi penentu kepribadian seseorang. Jika dia hidup di lingkungan yang baik maka baiklah ia, sebaliknya jika dia hidup di lingkungan yang buruk maka buruklah ia.

Teori nativisme yang dipelopori oleh Athur Schopenhauer (1788-1860 M) mengatakan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh bawaan, kepintaran, bakat dan sebagainya bersifat kodrati. Implikasinya dalam pendidikan bahwa, seseorang yang sudah cerdas maka tidak perlu ada pembelajaran, karena pada dasarnya dia sudah memiliki kecerdasan itu dan akan terus menjadi pintar, begitu juga sebaliknya, bagaimana pun cara yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik, jika pada dasarnya ia adalah anak tidak cerdas maka ia akan tetap tidak cerdas (bodoh). Sedang dalam Islam istilah ini lebih dikenal dengan sebutan fitrah.

Sedangkan teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stem (1871-1938 M), teori ini merupakan kombinasi dari teori empirisme dan teori nativisme yang mengatakan bahwa perkembangan pribadi disebabkan oleh lingkungan dan kodrat dasar yang telah ia miliki. Implikasinya dalam pendidikan, bahwa proses pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada setiap individu.

Adapun yang menjadi pokok kajian dalam tulisan ini ialah sistem pendidikan, dimana menurut Rahmat W. yang dikutip Fuh Faturrahman[15], bahwa sistem ialah sekelompok objek, bagian, komponen yang interdependen dan berhubungan satu sana lain. Karenanya, pendidikan dapat dikatakan sebagai sistem, sebab pendidikan

[15] *Wawasan Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Fak. Tarbiyah IAIN SGD, 1985), hal. 6

merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan serta memiliki tujuan.

Sistem pendidikan Islam

Adapun menurut Zuhairini, dkk[16], komponen-komponen pendidikan itu ada lima macam yaitu: peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan. Yang antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Untuk rinciannya ia menjelaskan leih lanjut, sebagai berikut:

1. Peserta didik

   Ialah manusia sebagai objek pendidikan itu sendiri yang didasarkan pada *way of life* dan falsafah hidup yang mendasarinya. Dalam konteks Islam ialah yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

2. Pendidik

   Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.[17]

3. Tujuan pendidikan

   Ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[18]

4. Alat pendidikan

---

[16] *Methodic Khusus Pendidikan Agama*, (suabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 28

[17] Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan*, (Surabaya: Pustaka al-Ikhlas), hal. 86

[18] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Disertai Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Dan Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 8

Ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan dari pendidikan. Sedang Ali Syaifullah[19] menyatakan bahwa alat pendidikan yaitu salah satu komponen pendidikan yang berarti suatu situasi atau perbuatan yang akan dicapai tujuan pendidikan

5. Lingkungan

Ialah segala sesuatu yang terdapat disekitar anak yang bersifat kebendaan dan karena itu bukan pribadi, atau pergaulan yang tidak bersifat pribadi.

Dari beberapa teori ini, penulis akan berharap bisa menemukan apa yang menjadi target penulisan ini, dan karenanya dalam tema yang penulis angkat ada beberapa istilah yang perlu untuk dijabarkan sehingga tidak terjadi kerancauan pada bagian-bagian selanjutnya. Adapun istilah-istilah itu ialah:

a. Sufisme

Dalam kamus ilmiah popular sufi diartikan ilmu tasawuf[20], dan tasawuf sendiri memiliki makna yang universal karena sifatnya subjektif dan dalam aplikasinya bukan merupakan sesuatu yang bisa dirasionalkan, melainkan didapati melalui pendekatan hati yang suci atau merupakan hasil pengalaman batin mereka dalam melakukan hubungan dengan Tuhan.

Dunia tasawuf "sufisme" begitu orang mengenalnya tentang mistik Islam, merupakan sesuatu cakupan yang cukup luas, dan buku-buku yang ada hanya mencakup sebagian dari segala wujud yang besar dari dunia tasawuf. Hal demikian yang menjadi kasulitan utama dalam mendefinisiakan tasawuf. Sebab, disamping ke-komplesitas-nya, tasawuf juga lebih bersifat subjektif dan inmateri atau metafisik. Hal

[19] Ali Syaifullah, *Pendidikan*, hal. 97

[20] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, [t.t])

ini dianalogikan oleh Jalaludin Rumi sebagai orang buta yang memegang seekor gajah[21]; bagi sibuta ini gajah bentuknya seperti mahkota, bagi sibuta itu gajah seperti pipa saluran air. Analogi tersebut menggambarkan bagaimana banyangan seseorang tentang gajah yang tidak dapat membayangkan wujud gajah seutuhnya.

Akan tetapi, dilihat dari aspek bahasa tasawuf memiliki arti yang berbeda-beda pula diantaranya; *pertama* tasawuf berasal dari kata *syafa'* yang berarti suci, bersih, ibarat kilatan kaca. *Kedua* tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki dunia tasawuf dan mengamalkan ajaran tasawuf (pada masa awal Islam) itu memakai baju dari bulu binatang yang kasar sebagai bentuk pemberontakan, kebencian terhadap hidup mewah, pakaian indah dan mahal. *Ketiga* tasawuf besal dari kata *suffah* (kaum *Suffah*), yaitu segolongan sahabat Rasulullah SAW yang memisahkan diri dari disatu tempat tersendiri disamping masjid Nabawi, yang orang ini mempunyai pola hidup menjauhi kehidupan dunia. *Keempat* tasawuf berasal dari kata *shufanah*, yaitu sejenis kayu mersik yang tumbuh di padang pasir tanah Arab. *Kelima* tasawuf berasal dari bahasa Yunani Lama yang diarabkan yaitu dari kata *Theosofie* yang berarti ilmu ketuhanan, kemudian diarabkan dan diucapkan oleh lidah orang Arab menjadi tasawuf[22].

Ada juga yang mengartikan bahwa tasawuf ialah kesadaran yang murni yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang Mutlak (Tuhan)[23].

---

[21] Annemarie Sehimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (terj. Supardi Djoko Damono, dkk), (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986), hal. 1

[22] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 12

[23] Dikutip dari buku, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1981/1982), hal. 12

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bertasawuf adalah menjalankan kehidupan ini dengan tidak berlebih-lebihan yang akan mengakibatkan kesombongan terhadap harta benda yang dimiliki dengan selalu ingat kepada Tuhan yang menciptakan alam jagat raya ini, dan yang paling penting adalah menjalankan perintah Tuhan dengan hati yang bersih dan tidak menjadikan dunia sebagi penghalang, karena dunia baginya hanyalah kehidupan sementara dan kehidupan yang abadi ialah kehidupan diakherat kelak, dengan kata lain tasawuf adalah membenci dunia dan mencintai Tuhan.

Adapun Dr. Mustafa Zahri[24] mengatakan bahwa hakekat tasawuf adalah berperihidup sebagaimana peri hidup di zaman nabi dan di zaman sahabat yang merupakan unsur-unsur tasawuf. Hal ini diutarakan dengan alasan bahwa sebagai umat Islam dengan keyakinan al-Qur'am dan al-Hadits menjadi landasan hidupnya, seperti pengambilan hukum (fiqh) maka begitu pula dengan tasawuf, misalnya:

1) Hidup zuhud (anti keduniawian yang berlebihan)
2) Hidup amanah (merasa cukup apa adanya)
3) Hidup taat (menjalankan segala perintah Allah dan Rasulnya serta meninggalkan segala larangan-Nya)
4) Hidup istiqamah (berkekalan/ tetap beribadah)
5) Hidup muhabbah (sangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih dari pada mencintai dirinya sendiri)
6) Hidup ikhlas (sedia menjadi penebus apa saja demi Allah demi untuk ketinggian *kalimatullah*)
7) Hidup ubudiyah (mengabdikan diri kepada Allah)[25]

---

[24] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 140
[25] *Ibid.* hal. 137

Dengan demikian, ajaran tasawuf pada dasarnya ialah ajaran tentang adab hamba kepada Allah, adab hamba kepada sesamanya, dan adab hamba terhadap alam semesta ini. Ini juga dijelaskan oleh imam Malik yang dikutip Mustafa Zahri bahwa " barang siapa berfiqhi/ bersyari'ah saja tanpa ber-Tasawuf niscaya ia berlaku "fasik" (tidak bermoral). Dan barang siapa yang ber-Tasawuf tanpa berfiqhi/bersyariah niscaya ia berlaku "sindik" (penyeleweng agama), dan barang siapa yang melakukan kedua-duanya, maka itulah dia golongan Islam yang hakiki"[26]

Oleh sebab itu, adab merupakan keutamaan dalam tasawuf, seperti yang sering diungkapkan oleh ahli-ahli tasawuf bahwa sesungguhnya seorang hamba menjadi jauh dari Tuhannya, hanya karena dia tidak baik adabnya.

Sedangkan kaitannya dengan guru dan murid dalam ilmu tasawuf. Seorang guru dikenal dengan sebutan mursyid sedangkan murid disebut dengan murad. Adapun tanggungjawab mursyid terhadap muradnya. Hal ini dijelaskan Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh[27] dengan perincian yang sangat banyak, diantaranya:

a) Mursyid adalah seorang guru yang mampu dalam bidang agama, sehingga jika ada persoalam yang dihadapi muridnya mengenai agama, murid tidak merasa ragu atas solusi yang diberikan gurunya. Misalnya mengenai halal-haram
b) Berakhlak mulia yang bisa dijadikan contoh oleh murid-muridnya
c) Kasih sayang, layaknya orang tua terhadap anaknya yang mengakibatkan murid merasa nyaman ketika berhadapan dengannya.
d) Tidak membuka aib muridnya di depan umum, dengan kata lain pandai menyembunyikan rahasia murid yang menjadikan murid malu jika aibnya itu

[26] *Ibid.* hal. 144
[27] Aboebakar Atjeh, *Pengantar,* hal. 303

diketahui orang lain. Dan jika itu merupan suatu masalah maka guru harus bisa memberikan solusi yang arif dan bijaksana.

e) Tidak mencari kesempatan atas amanah dari harta muridnya. Misalnya menggunakan harta muridnya yang bukan merupakan penunjang pembelajarannya

f) Menjadi contoh dalam hal ibadah, sehingga murid bisa merasakan keringanan dalam mempelajarinya.

g) Tidak bersenda gurau berlebihan yang mengakibatkan karekteristik guru tidak dihargai oleh muridnya, karena dalam hal ini guru harus bisa menjadi pemimpin atas murid-muridnya.

h) Ucapannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan, terutama tentang ucapan-ucapan yang pada pendapatnya akan membekas kepada kehidupan batin murid-muridnya.

i) Selalu berlapang dada, ikhlas tidak ingin menerima pujian dan kebesaran yang disanjungkan oleh muridnya.

j) Jangan dilupakan olehnya memberi petunjuk-petunjuk tertentu dan pada waktu-waktu tertentu kepada murid-muridnya untuk memperbaiki hal mereka.

k) Yang menjadi perhatian penuh ialah kebanggaan rohani yang sewaktu-waktu timbul pada muridnya yang masih dalam pembelajaran, atau meluruskan permasalahn yang terjadi pada murid.

l) Menasihati muridnya dengan segera jika melihat muridnya menceritakan kelebihannya yang lambat laun bisa menjadikan muridnya menjadi sombong.

m) Mencegah muridnya banyak makan, karena banyak makan mengakibatkan melambatkan tercapainya latihan-latihan yang diberikan gurunya.

n) Melarang murid-muridnya pulang balik kepada penguasa dan orang besar dengan tidak ada keperluan yang tertentu, karena pergaulannya dapat membesarkan nafsu keduniaannya dan melupakan bahwa ia sedang dididik berjalan keakherat

o) Berkata dengan lemah lembut yang dapat menawan hati dan fikiran muridnya

p) Rendah hati dalam segala halnya

q) Melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji sehingga bisa dijadikan sebagai contoh oleh muridnya

r) Selalu bertanya tentang seseorang murid yang tidak hadir, serta mencari tahu sebab ketidak hadirannya itu

Adab murid terhadap gurunya

(1). Berserah diri dan tunduk dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya

(2). Tidak menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, karena boleh jadi yang dikerjakan dalam bentuk lahirnya tidak selaras dengan hukum, namun dibalik itu gurunya sedang berserah diri kepada Allah. Hal ini berhubung murid ilmunya belum sampai padanya

(3). Taat kepada gurunya

(4). Tidak boleh berburuk sangaka terhadap gurunya

(5). Harus bersifat terbuka dihadapan gurunya, yang nantinya guru bisa memberikan solusi jika itu merupakan suatu masalah

(6). Tidak boleh menceritakan aib guru, jika ia mengetahuinya

(7). Memberikan penghormatan untuk semua keluarga guru

(8). Tidak boleh banyak bicara di depan gurunya, harus ia ketahui waktu-waktu berbicara itu. Jika ia berbicara hendaklah dengan tegas, dengan adab, dengan

khusu'[28] dan tidak boleh berlebih-lebihan. Kemudian ia menanti jawabannya dengan tenang, jika belum puas hanya ia bertanya kedua kalinya, setelah itu terbataslah pertanyaan itu.

(9). Bertingkah laku dengan sopan dihadapan gurunya

(10). Mempelajari suatu ilmu harus disesuaikan dengan kemampauannya, sehingga tidak mengakibatkan pemahaman yang tidak sejalan dengan apa yang dimaksud dalam ilmu itu, dan juga tidak memberikan ia prustasi dalam belajar karena sulit memahami suatu ilmu.

Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya apa yang dipaparkan di atas lebih menekankan pada tatakrama atau adab yang harus dilakukan oleh guru maupun oleh murid. Karenanya, penekanan tasawuf sebagai konsep pendidikan al-Ghazali lebih mengedepankan moralitas sebagai jalan kemudahan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta ridha Allah swt.

Sebagai umat Islam yang meneladani Rasulullah Saw, sebagai guru utama dan pertama, maka demikianlah juga sifat-sifat yang harus dilakukan oleh para pendidik selaku pembimbing/pasilitator terhadap peserta didiknya, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam terlaksana, yang pada akhirnya pembenahan terhadap moralitas bangsa akan menjadi lebih baik. Dengan demikian, pendekatan spritualitas atau ilmu tasawuf sangat dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik baik dalam segi teoritis maupub dalam bentuk aplikasi.

b. Pendidikan

Mengungkapkan kata pendidikan bukanlah yang sulit, namun sebaliknya ungkapan kata pendidikan merupakan suatu kata yang sangat mudah diungkapkan. Hanya saja

[28] *Ibid*, hal 312

kemudahan tersebut bukan berati tidak memiliki halangan, karenanya untuk menggapai kemudahan tersebut diperlukan pemahaman yang kompeten dalam bidangnya. Namun demikian diungkapkan oleh Ismail Thoyib[29], bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang didasari atas pemahaman yang benar tentang manusia. Tanpa memahami manusia secara benar, maka praktek pendidikan akan melahirkan malapetaka bagi manusia itu sendiri. Begitu juga yang dikatakan oleh Prof. DR. Maragustam Siregar[30] bahwa pendidikan harus mengikuti tujuan penciptaan manusia yang dibekali dengan berbagai potensi, karena pada dasarnya setiap manusia telah memiliki potensinya sendiri, maka sangat penting bagi pendidik untuk memahami peserta didik, sehingga akan memunculkan pendidikan yang selaras dengan apa yang diinginkan.

Ki Hajar Dewantara yang diakaui sebagai bapak pendidikan Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah dengan tegas mengisyaratkan pentingnya pendidikan, menurutnya:

> Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa, pendidikan dilakuakan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan setingginya.[31]

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa jika suatu bangsa atau Negara menginkan suatu perubahan pada yang lebih baik, maka tidak lain yang harus dilakakan adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendidikan setiap permasalahan bukan menjadi beban yang begitu berat, melainkan sebaliknya akan

---

[29] Ismail Thoyib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hal. 69

[30] Maragustam Siregar, *Materi/ Handbook Filsafat Pendidikan Islam,* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009), hal. 8

[31] Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hal. V

memberikan kemudahan bagi suatu bangsa dan Negara atau masyarakat untuk menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDINAS) 2003, pada bab 1 pasal 1 dikatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[32]

Sejalan dengan itu, Muis Saad Imam mengungkapkan pendidikan adalah menyiapkan manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent criticak thinking*), karena ia merupakan modal dasar bagi pembangunan manusia yang memiliki kualitas prima. Oleh karenanya pendidikan memerlukan partisipasi yang kompleks atau dukungan yang penuh dari semua pihak, masyrakat, lingkungan dan pemerintah untuk membangun pendidikan menjadi lebih baik.

c. Pendidikan Islam

Pembicaraan yang terkait dengan Islam maka pembicaraan itu tidak terlepas dari apa yang menjadi pedoman Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. oleh sebab itu, ketika Islam dalam konteks pendidikan menjadi sebuah kajian filosofis, maka yang dihasilkan adalah bagaimana manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang diamanatkan Allah di muka bumi menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga manusia mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada mahluk-mahluk ciptaan-Nya yang lain.

---

[32] *UU SISDIKNAS*, hal. 3

Sejalan dengan hal itu, M. Quraish Sihab[33] memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pendidikan menurut al-Qur'an yaitu ketika pendidik menyajikan materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan ketentraman dalam materi yang diterimanya.

Di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah terdapat banyak yang menyangkut tentang pendidikan atau prinsip-prinsip yang harus ada dalam pendidikan itu, misalnya baca kisah Lukman, dalam Q.S Lukman, bagaimana seorang Lukman mendidik anaknya tentang aqidah, ahlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Demikian pula dengan ayat-ayat yang lain banyak menggariskan tentang siapa manusia ini sebenarnya, apa fungsinya, dan apa sebenarnya yang menjadi tujuan hidupnya. Ayat-ayat semacam ini adalah merupakan petunjuk-petunjuk Allah yang harus dijadikan sebagai norma dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Sedangkan dalam Sunnah Nabi, terdapat jutaan mutiara yang tidak akan habis-habisnya untuk dikaji. Rasulullah, sepanjang hayatnya telah memberikan contoh-contoh kongkrit bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu dilaksanakan. Beliau telah dididik langsung oleh Allah dengan sebaik-baik pendidikan, sehingga mendapat gelar " *Uswatun Hasanah*" (suri tauladan yang baik). Karenanya, bagi pendidikan Islam, Rasulullah merupakan guru serta pendidik pertama dan utama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Akan tetapi, yang menjadi persoalannya adalah apakah yang dimaksud dengan pendidikan Islam

[33] M. Quraish Sihab, *Membumikan.* hal. 178

itu?. Untuk menjawab pertanyaan ini, sudah banyak para ahli yang mencoba merumuskan difinisi pendidikan Islam itu berdasarkan hasil ijtihadnya masing-masing. Sehingga saat ini kita banyak mendapatkan berbagai rumusan difinisi pendidikan Islam, yang masing-masing mengandung persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Namun demikian, perbedaan-perbedaan itu, bila kita amati dengan saksama, belumlah samapai pada taraf kontradiktif, tetapi hanya berbeda pada aksentuasi (penekanan) mereka terhadap segi-segi tertentu sesuai dengan pengamatannya masing-masing.

Achmadi[34], dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris*, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

M. Amin Abdullah[35], dalam bukunya *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multi Religius* mengatakan bahwa, pendidikan Islam adalah aktivitas rutin sehari-hari umat Islam yang berkesinambungan terus-menerus tanpa henti. Aktivitas keseharian yang dimulai dari bangun tidur sampai kembali; dari peranatal sampai manula. Aktivitas elit-intelektual maupun orang biasa-awam; keluarga kaya maupun miskin; di desa maupun di kota. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas-aktivitas umat Islam kapan dan dimanapun berada.

---

[34] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

[35] M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius,* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 67

Sedangkan Sayid Sabiq dalam kitabnya yang berjudul *Islamuna,* yang dikutip oleh Abu Tauhied[36] dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa; pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.

Bila diamati dari ketiga pengertian di atas maka nampak jelas bahwa walaupun dikemukakan dengan rumusan yang berbeda-beda, namun disana tidak mengandung perbedaan yang prinsipil. Akan tetapi, perbedaan ketiganya hanya terletak pada aksentuasinya (penekanan). Sehingga dapat dikatakan bahwa pada difinisi yang diungkapkan Achmadi misalnya, aksentuasinya pada pengembangan fitrah (religiusitas) yang telah ada pada manusia, M. Amin Abdullah, aksentuasinya pada aplikasi penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada ajaran Islam itu sendiri, sedangkan Said Sabiq aksentuasinya adalah pada aspek-aspek apa yang perlu dipersiapkan oleh pendidik terhadap anak-anak didiknya, dalam persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasail, guna bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan demikian, dari ketiga pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah yang ada pada diri manusia, dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mencapai pada tujuan akhir yaitu memperoleh kehidupan yang sempurna.

---

[36] Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* (Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kaligaja Yogyakarta (t.t)), hal. 11

F. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang teratur dan sigtimatis untuk melaksanakan sesuatu[37], sedangkan penelitian sendiri diartikan oleh Muhammad Ali yang dikutip Cholid Narbuko adalah suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemahamannya[38]. Dari ungkapan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang teratur dan sistimatis yang digunakan untuk memahami sesuatu permasalahan yang diteliti. Senada dengan arti ini Sutrino Hadi menjelaskan, metode penelitian ialah cara-cara berfikir atau berbuat yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan suatu penelitian[39]. Pada metode-metode penelitian umumnya memuat, jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analis data serta subyek penelitian yang akan dipaparkan.

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* (kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah obyek utamanya, yaitu buku-buku kepustakaan, yang relefan dengan judul di atas.

2. Pendekatan penelitian

   Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Filosofis dipakai untuk merumuskan dengan jelas permasalahan-permasalahan pokok yang mendasar konsep-konsep suatu pemikiran. Selain itu pendekatan filosofis dalam penelitian ini juga dipakai untuk dasar kajian yang mendalam mengenai inti permasalahan yang dihadapi

---

[37] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus.* hal. 1

[38] Cholid Narbuko, *Metodologi.* hal. 2

[39] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II,* (Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakata: 1993), hal. 124

oleh pendidikan Islam, serta mencari solusi atau cara yang tepat untuk menghadapi berbagai masalah tersebut. Sedangkan historis dilakukan untuk pengkajian yang bersifat sejarah.

3. Metode pengumpulan data

   Dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan data atas dasar data primer dan data skunder.

   a. Data primer adalah data-data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis sendiri ataupun pertolongan dari orang lain dan menjadi bahan reprensi pokok dalam penyusunan skripsi ini. Diantaranya, *Ihya' Ulumiddin, Bidayah Al-Hidayah,* yang merupakan karya al-Ghazali tersendiri yang diterjemahkan dengan bahasa Indonesia.

   b. Sedangkan data-data skunder ialah data-data yang didapat penulis, berupa buku-buku ataupun data-data dalam bentuk lain, yang masih relevan dengan judul, dengan maksud untuk mendukung ataupun untuk memperjelas penjelasan-penjelasan maksud yang terdapat pada data-data primer.

4. Metode analisis data

   Analisis data ialah cara atau proses mencari, mendapatkan sekaligus menyusun data secara sisitimatis. Penyusunan ini bisa secara mengorganisasikan data dan menjabarkannya kedalam katagori-katagori, dan memilih mana yang penting atau yang sesuai dengan judul penelitian, selanjutnya ialah membuat kesimpulan agar dapat mudah dipahami oleh yang membaca dan mempelajarinya.

   Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mereduksi data, yaitu mengumpulkan, merangkum dan memilih data yang relevan.
b. Menganalisa/menelaah data, yaitu data yang telah berhasil dirangkum, selanjutnya dianalisa dan mengolahnya dengan menggunakan data-data pendukung (skunder) yang ada.
c. Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau pelengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

5. Subyek penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian disini ialah sumber data. Sumber data ini adalah data primer (tulisan yang ditulis sendiri oleh al-Ghazali yang diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia) dan data skunder (tulisan yang ditulis oleh para tokoh atau para peneliti tentang al-Ghazali).

G. Sistimatika Pembahsan

Untuk memudahkan dalam mempelajari serta memahami skripsi ini, maka penulis mencoba menguraikan sistimatika pembahasan ini terdiri atas lima bab, Untuk lebih detailnya sistimatika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistimatika pembahasan.

Bab kedua, berisi gamabaran umum, yaitu bagaimana konsep pendidikan secara umum, yang meliputi konsep pendidikan modern dan pendidikan dalam konsep Islam, sedangkan bagian kedua akan digambarkan tentang sufisme, yang meliputi sejarah sufisme dan bagaimana pandangan para ahli tentang sufisme.

Bab ketiga, penulis akan mencoba menggamabarkan tentang al-Ghazali dan sufismenya, yang meliputi latar belakang historis sosiologis pemikiran dan keilmuannya, pendidikan dan karyanya, sufisme al-Ghazali, dan bagaimana pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

Sedangakan untuk bab keempat merupakan bagian inti dari tema ini, dimana dalam bagian ini penulis akan mencoba untuk menganalisis tentang pengaruh sufisme al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan yang berdimensi spiritual, materi pendidikan berdimensi spritual, dan kontribusi sufisme al-Ghazali dalam pendidikan Islam.

Dan untuk bab kelima merupakan bagian akhir yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan al-Ghazali yang lebih menitik beratkan pada nilai-nilai ilahiyah, telah membawa pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu mencari ridha Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengan tujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu manusia religious dan sebagai manusia yang telah diberi amanah olah Allah untuk mejaga alam jagad raya ini (khalifah fil ard) dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, secara spesifik konsep pendidikan Islam menurut al-Ghazali lebih mengedepankan *ukhrawi* (akherat) dari pada diniawi, sehingga konsep-konsepnya mengenai sistem pendidikan berorientasi pada pencapaian hidayah Allah yang sifatnya non-materialistik.
2. Dalam sistem pendidikan yang memuat lima komponen yang saling keterkaitan yaitu: peserta didik, pendidik, tujuan, alat pendidikan (materi), dan lingkungan. Adapun al-Ghazali untuk peserta didik dan pendidik mengutamakan akhlak (adab) dalam berintraksi dan berkomunikasi, sehingga ilmu yang didapatkan tidak terbuang dengan sis-sia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian hidayah Allah, yang pada akhirnya manusia akan mendapatkan kebahagiaan di akherat kelak yang abadi sifatnya. Untuk materi pendidikan Islam, ada materi wajib *'ain* dan

wajib *qifayah*, dengan materi wajib *'ain* merupakan jalan untuk mengenal Allah dengan segala aturan-aturannya, sedangkan untuk materi wajib *qifayah* ialah untuk mempertahankan hidup secara damai (dalam konteks sosial). Sedangkan untuk lingkungan, al-Ghazali menyarankan untuk tinggal di lingkungan yang baik, karena hawatir terbawa arus ke-ingkaran kepada Allah jika ia tinggal di lingkungan yang tidak baik. Hal inilah yang menjadi konteribusi sufistik al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, yang dengan kontribusi ini, paling tidak kekeringan moral dan spiritual anak bangsa yang diakibatkan oleh kemajuan IPTEK yang menyetir mobilisasi kehidupan bisa dibasahi dengan konsep pendidikan al-Ghazali yang lebih mengedepankan nilai-nilai sufistiknya.

B. Saran-Saran

1. Al-Ghazali diakui sebagai seorang pemikir paling hebat dan paling orisinal dalam sejarah intelektual manusia. Di antara pada intelekual, al-Ghazali adalah orang terpenting sesudah nabi Muhammad saw, ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya menata dan mengukuhkan ajaran-ajaran agama. Al-Ghazali adalah manusia kosmopolit dengan segudang pemikiran yang tidak kering untuk terus digali. Penelitian skripsi ini adalah setitik-yaitu pengaruh sufismenya terhadap pendidikan Islam yang dimiliki sang hujjatul Islam.
2. Pendidikan Islam memilki permasalahan yang sangat komplek, baik dari sisi filosofis, kurikulum, tujuan, pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan juga solusi yang komplek juga, sehingga pendidikan

Islam bisa menemukan jati dirinya. Sistem pendidikan al-Ghazali merupakan sistem pendidikan yang sedang dicita-citakan bagi perbaikan sistem yang telah rusak. Karenanya, diperlukan kajian-kajian yang lebih dalam tentang konsep pendidikannya, sehingga bisa dijadikan sandaran dalam pendidikan dan pendidikan Islam khususnya.

3. Untuk para pendidik, jadilah pendidik yang bisa digugu dan ditiru, jangan hanya men*transfer knowledge* namun, bagaimana *transfer value* yang sesuai dengan norma-norma agama juga di*lakoni*. Sedang untuk peserta didik, berjalanlah sesuai dengan norma-norma agama, budaya dimana kamu berada, sehingga kamu bisa meraih apa yang menjadi cita-cita kamu. Amin!!!

DAFTAR PUSTAKA

A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Gazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah,* Bandung: Pustaka Setia, 2005

Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaaka Pelajar, 2009

Annemarie Sehimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam,* (Supardi Djoko Damono, dkk. Terjemahan), Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1986

Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf,* Solo: Ramadani, 1994

Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam,* Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, (t.t)

Ahmad Munif Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali; Maslahah Mursalah Dan Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam,* Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2002

Ali Issa Uthman, *Manusia Menurut al-Ghazali,* Bandung: Pustaka Grafika, 1981

Abdul Razak Naufal, *Umat Islam Dan Sains Modern,* Bandung: Husaini, 1987

Al-Ghazali, *Menggapai Hidayah,* (Kamran As'ad Irsyady. Terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003

_____, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf,* (Muhammad al-Baqir. Terjemahan). Bandung: Karisma, 1996

_____, *Ihya' 'Ulumiddin Juz I,* (M. Zuhri. Terjemahan), Semarang: Asy Syifa, 1990

_____,*Mutiara Ihya' 'Ulumuddin; Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul-Islam* (Irwan Kurniawan. Terjemahan), Bandung: Mizan, 1997

_____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Fudhailurrahman dan Aida Humaira. Terjemahan), Jakarta: SAHARA Publishers, 2007

Abdullah Idi dan Toto Suharo, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara wacana, 2006

Abdul Hakim, *Pemikiran Tasawuf Fazlur Rahman* (Khasanah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyrakatan, Volume V, Nomor 03, Mei-Juni 2006

Ahmmad Suaedy, *Spiritualitas Baru Agama Dan Aspirasi Rakyat*, Yokyakarta: Istitut Dian, 1994

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Abdurrahman Whid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis, 2007

Bachari Ghazali, dkk. Mata kuliah *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

Banjarmasin Post, Jum'at 25 Maret 2010

Cholid Narbuko dan Abu Achnadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya, Mekar Surabaya, [t.t.]

Erich Fromm, *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*, (Imam Muttaqin. Terjemahan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001

Fathiyah Hasan Sulaiman, (Hakim dan M. Imam Aziz. Terjemahan], *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986

Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan; Sejarah, Metode, Praksis Dan Isinya*, Yogyakarta: Lkis, 2000

Fadil al-Djamili, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1993

Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: SIPRESS. 1994

George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Mahmud Arif. Terjemahan), Yogyakarta: Gama Media, 2007

Haidar Bagir, (Penerjemah) dari buku {*The Alchemy Of Happiness Al-Ghazali*}, *Kimia Kebahagiaan Al-Ghazali*, Bandung: Mizan, 1995

Hamid Zaqzuq, *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, (Ar-Rofi Usmani. Terjemahan) Bandung: Pustaka, 1987

Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

hthttp://hyo-moeslem.blog.friendster.com/2007/05/imam-al-gazali/

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005

Ismail Thoyib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2008

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Ahmadie Thoha. Terjemahan), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Ibn Al-Husain As-Sulami, *Futuwah Konsep Pendidikan Kekesatriaan Di Kalangan Sufi*, (Fatiyah Basri. Terjemahan), Bandung: Mizan, 1992

Imam Musbikin, *Melogikan Rukun Islam; Bagi Kesehatan Fisik Dan Psikologi Manusia*, Yogyakarta: Diva Press, 2008

Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001

Jalaluddin Rahmat, *Catatam Kang Jalal Visi Media, Politik Dan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 1997

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

James Fadiman dan Robert Frager al-Jerrahi (ed), *Nyanyian Sunyi Seorang Sufi* (Helmi Mustofa. Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2007

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta, Teras, 2009

Majalah PESANTREN Media Kepesantrenan, *Pesantren Dan Perubahan Kurikulum*, edisi: XI/Th. 1/ 2003

M. Hasyim Asy'Ary, *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari Untuk Para Guru (Kyai) Dan Murid (Santri),* (Muhamad Kholil. Terjemahan), Yogyakarta: Titian Wacana, 2007

Moh. Idris Jauhari, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum; Dengan Konfirmasi Islam,* Jakarta, PT Renita Cipta, 1996

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2007

M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta,* Bandung: Mizan, 1989

Mujamil Qomar, *Epistemology Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* Jakarta: Erlangga, 2005

Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi Dan Renungan Religious Islam,* Jakarta: Paramadina, 1996

M. Amin Abdullah, *al-Jami'ah; Jurnal Of Islamic Studies,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000

_____, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius,* Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005

Malik Ibrahim, *Al-Ghazali dan Konsep Perpaduan Pemikiran Tasawuf Syari'ahnya: Suatu Penelusuran Awal, Sosio-Religia* (Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Vol. 4, No 4, Agustus 2005

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim,* (Salim Bahreisy. Terjemahan). Surabaya: Bina Ilmu, [t.t]

Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Prolematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita,* Yogyakarta: Ircisod, 2005

M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Efistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani,* Yogyakarta: Mikraj, 2005

Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan Dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila,* Surabaya: Usaha Nasional, 1986

Muhammad Yasin Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Maragustam Siregar, *Materi/ Handbook Filsafat Pendidikan Islam,* Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2004

Nurcholis Majid, *Islam Dokrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderanan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005

_____, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995

Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan* (Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola (t.t)

Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, 2004

Suwito dan Fauzan, (ed) *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003

Sembodo Ardi Widodo (ed), *Nasip Pendidikan Kaum Miskin*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009

Silfia Hanani Ghazali, *Dialog Filsafat Dengan Teologi; Tuhan Dan Alam Perbincangan Filosof Ibnu Sina Dan Teolog Al-Gazali*, Bandung: Tafakur, 2004

Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakata: 1993

Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik; Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2004

Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran al-Ghazali*, (LPMI. Penerjemah), Bandung: CV.Pustaka Mantiq, 1993

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Disertai Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional Dan Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan,* (Omi Intan Naomi. Penerjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Wan Mohd Nor Wan Daud, (Hamid fahmi dkk. Terjemahan), *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003

Yunus Hanis Syam, *Laa Inzail Islam : (Tak Ada Keraguan Dalam Islam)*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007

Yasien Muhamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam,* (Masyhur Abadi. Terjemahan). Bandung: Mizan, 1996

Zainuddun, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zuhairini, dkk. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995